

## Kebijakan Negara-Negara Eropa Sebagai Respon terhadap Gerakan *Femen*

Ferdian Ahya Al Putra<sup>1</sup>, Septyanto Galan Prakoso<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Sebelas Maret  
Surakarta, Indonesia  
Email: [ferdianahya@staff.uns.ac.id](mailto:ferdianahya@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Femen adalah gerakan wanita internasional dengan aksi bertelanjang dada dan lukisan tubuh dengan slogan dan bunga sebagai simbol protes. Sejarah gerakan ini dimulai pada tahun 2008 yang dilakukan di Ukraina. Sebagai kelompok gerakan, Femen memiliki visi untuk menentang nilai dan budaya patriarki, terutama yang berkembang di Eropa. Artikel ini akan menganalisis kebijakan dari beberapa negara sebagai respon terhadap gerakan Femen dengan berlandaskan perspektif 4 gelombang feminisme dan konsep *check and balances*. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka untuk memperoleh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pihak yang terlibat, termasuk negara-negara di Uni Eropa tidak memberikan kebijakan atau perlakuan khusus terhadap gerakan Femen, akan tetapi akan menindak tegas sesuai dengan hukum yang berlaku apabila aksi anggota Femen telah melebihi batas. Dalam hal ini, sikap tegas tersebut terhadap Femen diaplikasikan ketika aksi protes yang dijalankan menimbulkan keresahan dan mengganggu jalannya sebuah agenda di lingkup Uni Eropa. Femen kerap mengincar tempat-tempat umum salah satunya tempat ibadah untuk memberikan efek mengejutkan yang dapat memancing perhatian dunia. Cara ini merupakan cara untuk mendapatkan perhatian dunia terhadap mereka, sehingga mereka dapat menyuarakan pendapatnya secara lebih bebas dengan harapan masyarakat internasional dapat berempati terhadap aspirasi mereka. Aksi Femen yang bertelanjang dada dalam melakukan aksinya sering menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Alih-alih mendapatkan empati publik, tindakan mereka justru berdampak pada stigma negatif yang melekat pada diri mereka.

**Kata Kunci:** Uni Eropa; Femen; Gerakan; Patriarki

### Abstract

Femen is an international women's movement with bare-chested acts and body paintings with slogans and flowers as symbols of protest. The history of this movement began in 2008 which was carried out in Ukraine. As a movement group, Femen has a vision to oppose patriarchal values and culture, especially those that develop in Europe. This article will analyze the policy of several countries as responses to the Femen movement based on the perspective of 4 waves of feminism and the concept of checks and balances. While the method used in this study is descriptive qualitative with literature study techniques to obtain data. The results of the study show that most of the parties involved, including countries in the European Union, do not provide policies or special treatment for the Femen movement, but will take firm action in accordance with applicable law if the actions of Femen members have exceeded the limit. In this case, this firm attitude towards Femen is applied when the protest action that is carried out causes anxiety and disrupts

the course of an agenda within the European Union. Femen often targets public places, one of which is a place of worship, to give a shocking effect that can attract the world's attention. This method is a way to get the world's attention to them, so that they can voice their opinions more freely in the hope that the international community can empathize with their aspirations. Femen's actions that are bare-chested in carrying out their actions often cause uproar in society. Instead of getting public empathy, their actions actually have an impact on the negative stigma attached to them.

**Keywords:** European Union; Femen; Movement; Patriarchy

## Pendahuluan

Femen merupakan aktivis yang dikenal dengan protes *topless* mereka terhadap berbagai isu yang berorientasi gender. Gerakan ini muncul pada tahun 2008 untuk memprotes ketidaksetaraan gender dan isu-isu seperti pariwisata seks, kemiskinan, patriarki, dan sebagainya. Kemudian, perjuangan awal mereka difokuskan pada hak-hak perempuan Ukraina, dimana dalam perkembangannya mereka memindahkan basisnya ke Paris dan berekspansi ke lingkup yang lebih global (Biswas, 2015). Femen yang awalnya berada pada tingkat domestik Ukraina, pada perkembangannya telah menjadi pergerakan yang berada pada level internasional. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas pergerakan yang dilakukan oleh aktivis Femen yang terjadi di Negara-negara Eropa lain seperti Perancis, Swedia, dan Italia.

Femen beberapa tahun terakhir menjadi pembicaraan yang cukup kontroversial di dunia, khususnya di Eropa, mengingat bahwa tindakan yang dilakukan bersifat cukup berani dan frontal. Sebagai contoh, ketika perayaan May Day, 1 Mei 2015 di Perancis, tepatnya pada saat salah satu kandidat presiden Perancis pada waktu itu, Marine Le Pen menyampaikan pidatonya yang diselenggarakan oleh Partai *Front National* di dekat Patung Joan of Arc (Muhaimin, 2015). Femen melakukan aksi protes yang cenderung tidak memperhatikan etika, terutama etika untuk menyuarakan pendapat di muka umum. Namun, yang perlu diketahui ialah bahwa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Femen telah terbentuk jauh sebelum kasus tersebut, yaitu pada tahun 2008 di Ukraina. Pembentukan tersebut dipicu oleh ketidakpuasan kebijakan atau pun perlakuan pemerintah yang merugikan kaum wanita.

Awalnya pergerakan Femen bertujuan untuk melawan kekuasaan patriarki. Konsep Patriarki merupakan konsep yang merujuk pada nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat yang mana mereka memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan subordinat (Arjani, 2022). Ini berarti bahwa laki-laki atau pria derajatnya dianggap lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, sehingga seringkali terjadi tindakan diskriminatif dan eksploitatif yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Kondisi itulah yang kemudian mendorong munculnya pergerakan yang dilakukan aktivis Femen.

Awal terbentuknya Femen bersumber dari keresahan sosial yang disebabkan karena banyak kebijakan yang dibuat oleh pemerintah di berbagai Negara, khususnya di Ukraina, tidak berpihak pada kaum perempuan. Kebijakan-kebijakan itulah yang kemudian

mendorong munculnya berbagai aksi protes yang dilakukan oleh Femen. Mereka beranggapan bahwa perempuan selalu dipinggirkan di dalam masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Pada perkembangan pergerakannya, Femen tidak berpindah tempat melainkan lebih bersifat ekspansif.

Kemunculan Femen di Ukraina dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya, masih banyak praktik diskriminatif yang berakar pada perlakuan tidak adil terhadap perempuan dan laki-laki seperti perempuan yang pertama-tama hanya dilihat sebagai ibu dan pengasuh keluarga, dan kedua sebagai pekerja. Hal ini berarti bahwa perempuan seringkali harus menghadapi beban ganda terlepas dari jaminan formal atas kesetaraan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa peran gender tradisional di era modern saat ini tetap berlaku. Adanya diskriminasi mengenai jabatan dan upah terhadap perempuan semakin memperumit keadaan, karena dengan memegang pekerjaan dengan status lebih rendah, perempuan dapat menemukan lebih banyak waktu untuk bertindak sebagai pengurus keluarga. Baik perusahaan swasta maupun lembaga pemerintah seringkali lebih memilih pelamar pria dalam iklan pekerjaan mereka. Bahkan ketika perempuan dipekerjakan, mereka cenderung mendapatkan hanya 70% dari gaji laki-laki dalam posisi yang setara (Steenhard, 2013). Selain itu, aktivis Femen di Ukraina juga ingin menghapuskan citra Ukraina sebagai negara tujuan pariwisata seks. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari bahwa wanita selalu menjadi korban akibat kondisi tersebut. Oleh karena itu, mereka melakukannya dengan aksi yang sangat mencolok yakni dengan *topless* atau telanjang dada yang selanjutnya identik sebagai identitas mereka ketika melakukan protes terhadap pemerintah maupun kelompok-kelompok tertentu yang bertentangan.

Citra Ukraina sebagai negara tujuan pariwisata seks dan perdagangan seks memang cukup melekat dan itulah yang kemudian mendorong terjadinya berbagai aksi protes yang terjadi di Ukraina. Salah satunya adalah protes terhadap stasiun radio Selandia Baru. Stasiun radio tersebut diprotes karena menyiarkan dan mempromosikan pariwisata seks di sejumlah tempat yang ada di Ukraina. Tentu saja tindakan tersebut menimbulkan protes yang dilakukan oleh aktivis Femen. Setidaknya ada 9 orang yang terlibat dalam protes tersebut, yang menyuarakan bahwa Ukraina bukan rumah bordil (Yulia, 2012). Terdapat lokalisasi/rumah pelacuran yang bahkan tidak hanya terpusat di yang menjadi saksi bahwa banyak wanita Ukraina menjadi korban eksploitasi untuk memperoleh keuntungan. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan ini tidak hanya terbatas pada persoalan sosial melainkan juga persoalan ekonomi. Tidak hanya sampai disini, persoalan diskriminasi terhadap kaum wanita di Ukraina juga mencapai ranah politik. Hal ini terlihat ketika perempuan tidak terwakili dengan baik di Verkhovna Rada, Parlemen Ukraina. Mereka merupakan kurang dari 10% dari perwakilan, yang membuat budaya politik di Ukraina sangat didominasi laki-laki (Steenhard, 2013). Kondisi di atas tentu menjadi faktor yang menyebabkan proses pengambilan keputusan di parlemen tidak memihak kepada kaum wanita, sehingga banyak kemudian wanita dirugikan akibat

kebijakan yang diterapkan. Kondisi ini ternyata bersifat universal, artinya tidak hanya terjadi di Ukraina, sehingga banyak kemudian terjadi perluasan jumlah aktivis Femen di beberapa Negara lainnya.

### Metode

Penelitian ini akan menganalisis pergerakan perempuan di Eropa, serta melihat peluang dan tantangan yang dihadapinya. Penelitian ini mengkaji gerakan Femen sebagai mekanisme *check and balances* bagi masyarakat yang mendiami wilayah Eropa kemudian mengelaborasikannya dengan pendekatan feminisme 4 gelombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi literatur untuk memperoleh data. Teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini, dimana teknik tersebut memuat tiga tahap, reduksi data, penyandian data, dan penarikan kesimpulan (Silalahi, 2009).

Konsep *Checks and balances* sendiri didefinisikan sebagai berbagai prosedur yang ditetapkan untuk mengurangi kesalahan, mencegah perilaku yang tidak pantas, atau mengurangi risiko sentralisasi kekuasaan. *Checks and balances* biasanya memastikan bahwa tidak ada orang atau departemen yang memiliki kendali mutlak atas keputusan, dengan jelas menentukan tugas yang diberikan, dan memaksa kerja sama dalam menyelesaikan tugas (Beers, 2022). *Checks and balances* yang kuat adalah cara yang efektif untuk mengendalikan politisi, tetapi pada saat yang sama, mereka dapat menghalangi pemerintah untuk melakukan inisiatif baru (Forteza & Pereyra, 2017). Penelitian ini akan melihat bagaimana Femen melakukan mekanisme *check and balances* terhadap pihak tertentu, termasuk pemerintah yang mereka anggap membatasi hak-hak perempuan.

Kemudian, menurut Martha Rampton, ada 4 gelombang feminisme yang perlu kita pahami. Gelombang pertama (Akhir 19-Awal 20), muncul dari lingkungan industrialisasi perkotaan dan politik sosialis liberal. Gelombang ini bertujuan untuk membuka kesempatan bagi perempuan, dengan fokus pada hak pilih. Gelombang kedua (1960-an dan berlanjut hingga tahun 90-an), gelombang ini berkembang dalam konteks gerakan anti perang dan hak-hak sipil serta tumbuhnya kesadaran diri dari berbagai kelompok minoritas di seluruh dunia. Pada fase ini, seksualitas dan hak-hak reproduksi menjadi isu yang dominan, dan sebagian besar energi gerakan difokuskan untuk meloloskan Amendemen Hak-Hak yang Sama untuk Konstitusi yang menjamin kesetaraan sosial tanpa memandang gender (Rampton, 2015). Kemudian, Gelombang ketiga (Pertengahan 90-an), diinformasikan oleh pemikiran poskolonial dan postmodern. Pada fase ini banyak konstruksi yang tidak stabil, termasuk gagasan tentang “feminitas universal”, tubuh, gender, seksualitas, dan *heteronormativity*. Sedangkan pada gelombang keempat, feminisme masih menjadi siluet yang menawan (Rampton, 2015).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan praktik mengenai serangkaian aksi protes yang dilakukan oleh aktivis Femen, kebanyakan aksi mereka ditujukan, namun tidak terbatas pada pemerintah atau Negara. Femen pernah melakukan aksi protes dalam agenda Uni Eropa (EU). Ketika Paus Fransiskus mengunjungi kota Strasbourg di Alsatian untuk memberikan pidato pertamanya kepada Parlemen Uni Eropa, sebelum pidatonya, seorang demonstran Femen naik ke altar di katedral Strasbourg sambil memamerkan tubuhnya yang telanjang dan mengibarkan bendera Uni Eropa, dimana kata-kata "Eropa Anti-sekuler," tertulis di dadanya, dan "Paus Bukan Politisi" di punggungnya. Menurut undang-undang setempat, aktivis Femen dapat menghadapi tuduhan penodaan agama, kejahatan yang dapat dihukum hingga tiga tahun penjara, sesuai hukum di wilayah Alsace di Perancis yang memiliki pengecualian khusus terhadap hukum nasional Perancis tentang pemisahan antara gereja dan negara (Frederick, 2014).

Kasus lain terjadi pada tahun 2018, ketika aktivis *Femen* ditangkap di Paris setelah melakukan protes di depan Arc de Triomphe. Kata-kata 'Pembawa Damai Palsu' tertulis di dada telanjang tiga pengunjung rasa wanita yang berdemonstrasi di depan monumen tempat para pemimpin dunia memperingati 100 tahun hari Minggu berakhirnya Perang Dunia Pertama. Kemudian, mereka diseret oleh polisi secara paksa ketika mereka menolak untuk pindah (Boyd, 2018). Di kesempatan yang lain, seorang aktivis bertelanjang dada dari *Femen* menyerang patung lilin seukuran manusia Presiden terpilih AS Donald Trump saat upacara pembukaan di museum lilin Madrid pada Selasa. Staf museum kemudian mencoba menahan wanita itu sebelum akhirnya mengikatnya dan membawanya keluar melalui pintu belakang (Calvo, 2017).

Aktivis Femen seringkali melakukan aksi untuk menekan pemerintah atau pihak tertentu supaya mengubah atau memperbaiki kebijakan mereka. Kebijakan yang dimaksud merupakan kebijakan yang tidak berpihak kepada kaum wanita. Hal ini didasarkan pada ideology dari Femen itu sendiri yang meliputi Sextremisme, Atheisme, dan Feminisme (Femen, n.d.). Ideologi-ideologi tersebut menempatkan perlindungan terhadap hak-hak kaum wanita di posisi pertama. Ini berarti bahwa setiap ada kebijakan suatu negara yang merugikan kaum wanita, maka mereka akan melakukan aksinya dengan bertelanjang dada dengan slogan-slogan khas mereka untuk mempengaruhi proses pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh suatu pemerintah atau negara.

Faktor-faktor yang membuat Femen menjadi salah satu aktor internasional adalah bahwa pergerakan yang dilakukan telah sampai ke lintas batas negara. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Femen memang berasal dari Ukraina, namun, dalam perkembangannya Femen mulai meluas ke berbagai negara, khususnya di lingkup Uni Eropa. Salah satu alasan yang membuat Femen dapat mencapai lintas batas negara ialah bahwa mereka berperilaku seolah mereka adalah korban. Korban yang dimaksud disini ialah korban atas tindakan diskriminasi atau tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh pihak lain, khususnya pemerintah. Situasi inilah yang kemudian menyebar ke negara

lain, bahwa ternyata banyak yang memiliki nasib yang sama, sehingga bagi mereka (kaum wanita) yang merasa memiliki kesamaan nasib melakukan pergerakan dan perlawanan dengan bergabung dengan *Femen*. Pada akhirnya, *Femen* berhasil menjadi sorotan dunia terkait aksi-aksinya dalam memperjuangkan hak mereka.

Faktor lain yang membuat *Femen* menjadi perhatian adalah cara mereka yang dapat dibilang sangat berbeda dengan pergerakan sosial lainnya. Pada umumnya aktivitas gerakan sosial dilakukan dengan melakukan unjuk rasa atau menyampaikan pendapat di depan umum, maupun dengan melakukan kampanye di media sosial; yang dalam hal ini *Femen* juga melakukan keduanya. Namun, mereka memiliki cara lain yang khas, yang sekaligus menunjukkan bahwa itu adalah identitas mereka: aktivis *Femen* melakukan aksinya dengan telanjang dada dan menulis atau melukis tubuh mereka dengan slogan-slogan yang berbau penolakan terhadap konsep patriarki. Tindakan seperti itu tentu tidak sopan, dan tidak sesuai dengan norma serta etika umum. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajaran bagi aparat yang bertugas untuk menghentikan aksi tersebut untuk membuat aktivis *Femen* yang tengah melakukan aksi mereka untuk menutup tubuh mereka baik dengan kain atau baju. Aksi yang tergolong berani ini membuat *Femen* terekspos oleh media internasional dan mendongkrak popularitas mereka, meskipun bukan dalam konteks reputasi yang baik.

Lebih jauh, seringkali tindakan kontroversial yang dilakukan dalam menyampaikan protes mereka juga tidak mempertimbangkan konteks lokasi. Aksi yang dilakukan oleh *Femen* juga tidak seperti kebanyakan aksi lainnya yang dilakukan dengan pemberitahuan dan bersifat lebih teratur. Aksi *Femen* lebih bersifat ekstrim mengingat bahwa mereka pernah melakukannya di dalam masjid, tempat peribadatan yang dianggap suci, bahkan mereka juga pernah memanjat balkon kedutaan besar India (yang tentunya adalah wilayah *extraterritorial* yang tidak sembarang orang bisa masuk) yang ada di Ukraina ketika melakukan aksinya. Selain itu, aksi protes *Femen* pernah pula dilakukan pada acara yang bersifat penting seperti ketika Marine Le Pen berpidato dalam peringatan hari buruh, hingga Konferensi Muslim yang diselenggarakan di Perancis. Ini berarti bahwa mereka cenderung untuk bertindak anarkis, yang tentunya menambah pekerjaan rumah bagi pemerintah negara yang menjadi lokasi dari aksi *Femen* tersebut, dan tentunya juga pemerintahan Uni Eropa sebagai organisasi supranasional yang memiliki kewenangan di Eropa. Pemerintah negara-negara terdampak memiliki obligasi untuk menghentikan atau setidaknya membatasi tindakan aktivis *Femen* agar tidak menimbulkan kerusakan, khususnya kerusakan moral.

Meskipun demikian, terlihat jelas bahwa *Femen* memiliki peran yang cukup penting dalam isu atau kasus gender. Bahkan terdapat argumen bahwa *Femen* turut berpartisipasi sebagai *Agent of Change* dalam persoalan gender, khususnya yang terjadi di lingkup Uni Eropa. Dalam hal ini, tujuan dari keberadaan dan visi *Femen* sebagai sebuah organisasi dapat dikatakan positif karena mereka berusaha menciptakan kesetaraan gender yang lebih baik di Eropa. Hal ini menjadi penting karena kesetaraan gender merupakan salah

satu Hak Asasi Manusia yang harus ditegakkan. Hal ini diatur dalam mukadimah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang berbunyi bahwa Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menegaskan kembali kepercayaan mereka pada hak-hak dasar dari manusia, akan martabat dan nilai seseorang manusia dan akan hak-hak yang sama dari laki-laki maupun perempuan, dan telah memutuskan akan mendorong kemajuan sosial dan tingkat hidup yang lebih baik dalam kemerdekaan yang lebih luas (Majelis Umum PBB, 1948). Ini berarti bahwa memang segala bentuk diskriminasi atau eksploitasi terhadap perempuan oleh laki-laki merupakan sesuatu yang melanggar hak asasi manusia. Dalam hal ini sisi positif dari *Femen* menjadi terlihat, yaitu untuk menyoroti dan menuntut keadilan atas hak-hak perempuan yang dilanggar baik oleh pemerintah suatu negara maupun oleh pihak lain. Namun demikian, seperti yang dapat diduga peran *Femen* dalam menciptakan kesetaraan gender banyak mendapat kritik, dan sebagian bahkan justru datang dari kaum wanita itu sendiri.

Kritik atas pergerakan *Femen* yang disampaikan oleh wanita, antara lain berasal dari representasi wanita muslim dari berbagai negara. Sebagai bukti, ialah penentangan akan pencanangan *Femen* pada tanggal 5 April 2013 yang mereka deklarasikan secara sepihak untuk diperingati sebagai *International Topless Jihad Day* atau Hari Jihad Telanjang Dada Internasional. Aksi tersebut dianggap *Femen* sebagai bentuk protes dan perlawanan atas penindasan Islam terhadap wanita serta untuk meningkatkan kesadaran terhadap peristiwa yang menimpa sesama aktivis *Femen* berusia 19 tahun, Amina Tyler, yang memicu kontroversi besar-besaran di Tunisia karena berpose telanjang dada dengan menulis “Persetan dengan Moral kalian” di dadanya (Thisisgender, 2013). Aksi tersebut lantas menuai protes dari wanita muslim dari berbagai Negara. Protes atau kritik tersebut diwujudkan dengan membuat *fanpage* di Facebook dengan nama *Muslim Women Against Femen*. Dalam postingannya, akun tersebut menegaskan bahwa *Femen* berusaha untuk memaksakan nilai-nilai barat dalam diri mereka kepada kaum Muslimah (Thisisgender, 2013). Anggapan terhadap syariat Islam yang dianggap telah merenggut kebebasan wanita, khususnya kaum muslimah justru dibantah dari kaum muslimah itu sendiri. Ini berarti bahwa ada ketidaksesuaian pemahaman dalam diri aktivis *Femen* dan golongan wanita muslim. Situasi ini memang benar adanya mengingat bahwa aksi *Femen* yang bersifat anarkis dan sekuler ini justru tidak mencerminkan keanggunan kaum wanita dan justru memalukan karena mengumbar aurat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa meski *Femen* memiliki peran penting dalam perjuangan kesetaraan gender, cara yang mereka gunakan justru tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi kaum wanita, khususnya bagi wanita muslimah.

Dalam penerapannya terhadap negara, *Femen* memiliki peran *check and balances* yaitu dengan mengawasi setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah negara tertentu. *Femen* memiliki peran untuk menyeimbangkan kebijakan yang dibuat oleh otoritas Negara. Kebijakan yang dimaksud merupakan kebijakan yang berhubungan salah satunya dengan kesetaraan Gender. Hal itu ditunjukkan dari serangkaian aksi yang

dilakukan aktivis Femen seringkali ditujukan kepada pemerintah. Salah satu contoh misalnya ketika Aktivis Femen menyerbu ke venue *Islamic Conference* di Berlin dengan slogan-slogan yang menentang 'penindasan agama' dan hukum Syariah yang dituliskan pada tubuh mereka (Arbaoui, 2014). Pada kasus tersebut, dapat dilihat bahwa apa yang dilakukan oleh Femen adalah untuk mengawasi kebijakan pemerintah, yang dalam hal ini adalah mengenai hukum syariah. Mekanisme *check and balance* terjadi ketika aktivis Femen merasa bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah tidak sesuai dengan prinsip atau paham yang mereka anut. Hanya saja, yang mereka lakukan cenderung ke protes yang mengarah pada tindakan yang anarkis, sehingga manfaat yang diperoleh belum terlihat signifikan atau justru lebih sering merugikan bagi negara. Serangkaian aksi protes mereka justru menimbulkan stigma negatif bagi *Femen* itu sendiri.

Level analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis Femen dapat dilakukan pada tingkat regional. Walaupun, aksi yang dilakukan oleh Femen telah mencapai Asia, namun basis dari Femen ini terletak di Eropa. Oleh karena itu, level analisis regional menjadi level analisis yang lebih tepat dalam menganalisa pergerakan Femen hingga saat ini. Sejauh ini, output yang dihasilkan oleh aktivis Femen belum terlihat dengan jelas. Belum ada manfaat secara nyata yang diperlihatkan atas tindakan mereka. Justru tindakan mereka memberikan citra buruk bagi kaum wanita, khususnya wanita muslimah. Tindakan mereka tidak mencerminkan keanggunan seorang wanita karena mereka bertindak secara frontal dan destruktif.

Kasus lain di Jerman yang semakin menyoroti sisi negatif *Femen*, ketika aktivis Femen menggelar aksi selama "*government open day*" di Berlin. Aktivis gerakan feminis Femen melakukan protes topless di samping Kanselir Jerman Olaf Scholz, menuntut embargo gas terhadap Rusia terkait invasi Rusia ke Ukraina. Para aktivis mendekati Kanselir dengan dalih foto bersama, namun kemudian mereka tiba-tiba merobek jaket mereka, memperlihatkan payudara mereka dan menulis "embargo gas (melawan Rusia) sekarang". Kemudian, seketika itu keamanan mengamankan keduanya. Femen memberikan penjelasan setelah aksi tersebut bahwa pemerintah Jerman telah membuat Ukraina bergantung pada energi Rusia, sehingga Jerman sekarang tidak dapat bereaksi secara tegas terhadap perang Rusia dan Jerman tidak cukup membantu dengan mengirimkan senjata ke Ukraina (Kholdnova, 2022).

Pada situasi terakhir, pergerakan feminis memang lebih banyak mengangkat isu terkait konflik Rusia dengan Ukraina. Selain aksi di atas, aksi lain juga dilakukan di Paris pada 9 Desember 2019. Polisi menangkap pengunjuk rasa Femen yang bertelanjang dada saat mereka meneriakkan slogan-slogan menentang pemimpin Rusia di luar istana kepresidenan Elysee di Paris, menjelang pertemuan puncak krisis Ukraina. Sambil berteriak "Hentikan Perang Putin!", mereka melakukan aksinya ketika Presiden Rusia Vladimir Putin, Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskiy, Presiden Prancis Emmanuel Macron dan Kanselir Jerman Angela Merkel dijadwalkan bertemu di ibu kota Prancis untuk mengatasi konflik Ukraina pra-invasi Rusia (Euronews, 2019). Pada tahun 2022,

mereka melakukan aksinya di kedutaan Rusia di Spanyol untuk memprotes Vladimir Putin dan pasukan Rusia yang menyerang Ukraina. Seorang pengunjung rasa menulis 'damai untuk Ukraina' di adanya sementara aktivis yang lain sedang diseret oleh pihak berwenang. Mereka juga mengangkat spanduk dengan pesan dukungan, yang berbunyi "Mereka tidak akan lolos" (Gleadow, 2022). Selain itu, 50 aktivis Femen berkumpul di Champs-de-Mars di depan Menara Eiffel mengadakan protes topless di Paris menentang invasi Rusia ke Ukraina dengan warna bendera Ukraina terlukis di tubuh mereka. Mereka menginginkan agar Ukraina bergabung dengan EU, dengan menyuarakan pendapat mereka yang berbunyi:

*"...Ukraina hari ini adalah memperjuangkan kebebasan mereka, demi keinginan mereka untuk bebas dan berdaulat di negara mereka. Kita harus bereaksi tegas terhadap kekerasan absolut yang dilakukan oleh seorang diktator dengan ambisi imperialis yang merek dagangnya adalah konfrontasi dan represi. Hari ini, dengan menyatakan perang terhadap Ukraina, Putin terutama menyatakan perang terhadap demokrasi." (Chandani, 2022)*

Pada konteks ini, dapat dipahami bahwasanya mereka mengecam keras atas tindakan yang telah dilakukan oleh Rusia. Apa yang mereka lawan kali ini melebihi isu-isu sebelumnya karena menyangkut eksistensi suatu negara. Situasi di atas menunjukkan bahwasanya isu yang diangkat oleh Femen tidak hanya terbatas pada satu isu tertentu. Namun, hingga saat ini belum ada respon resmi dan tegas dari Uni Eropa atas serangkaian tindakan yang melakukan. Otoritas negara pun juga tidak memberikan respon yang mendalam mengenai serangkaian aksi yang dilakukan femem. Tindakan yang dilakukan hanya terbatas pada pengamanan dan penahanan oleh aparat setempat. Untuk memudahkan pemahaman mengenai respon pemerintah di beberapa negara Eropa, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Respon Pemerintah Negara-Negara Eropa terhadap Berbagai Aksi yang dilakukan oleh Femen**

| No | Kasus                                                                          | Negara   | Respon Pemerintah                                                     |
|----|--------------------------------------------------------------------------------|----------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1  | Protes terhadap Paus Fransiskus terkait isu sekuler.                           | Perancis | -Tindakan pengamanan oleh aparat.<br>-Potensi ancaman penjara 3 tahun |
| 2  | Protes di depan Arc de Triomphe, terkait peringatan 100 hari berakhirnya PD I. | Perancis | -Tindakan pengamanan oleh polisi setempat.                            |
| 3  | Protes pada patung lilin seukuran manusia, Presiden                            | Spanyol  | -Tindakan pengamanan oleh petugas museum                              |

|   |                                                                                                                          |          |                                           |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|-------------------------------------------|
| 4 | terpilih AS Donald Trump.<br>Protes topless di samping Kanselir Jerman Olaf Scholz, menuntut embargo gas terhadap Rusia. | Jerman   | -Tindakan pengamanan oleh aparat setempat |
| 5 | Protes terhadap pemimpin Rusia di luar istana kepresidenan Elysee di Paris, terkait konflik Rusia-Ukraina                | Perancis | -Tindakan pengamanan oleh aparat setempat |

**Sumber:** Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat dipahami bahwasanya belum ada respon tegas, terutama secara administratif yang diberikan terhadap berbagai aktivis Femen. Respon yang diberikan baru sebatas tindakan pengamanan oleh otoritas setempat. Meskipun dilakukan sebagai bentuk menjaga ketertiban, namun, nyatanya hal itu tidak memberikan efek jera, yang menyebabkan berbagai aksi serupa terjadi terus menerus. Persoalan lain ialah ketika negara-negara di Eropa menganggap diri mereka sebagai negara yang demokratis, sehingga jika memberikan sanksi administratif yang lebih besar, nantinya akan berdampak pada citra mereka sebagai negara yang demokratis. Dengan kata lain, tidak mengherankan jika respon pemerintah negara-negara tersebut hingga saat ini masih terbatas pada tindakan pengamanan oleh aparat setempat, dan dalam lingkup yang relative terbatas.

Lebih lanjut, penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa pergerakan Femen termasuk dalam feminisme pada gelombang ketiga. Femen dalam aksinya, cenderung menggarisbawahi isu-isu gender, dimana mereka berupaya untuk melakukan pembebasan atas hak-hak wanita yang mereka rasa dibungkam oleh pihak tertentu, terutama pemerintahan suatu negara. Aksi mereka yang dilakukan secara *topless* juga merupakan representasi kebebasan yang mereka inginkan. Ini merupakan analogi bahwasanya tubuh mereka adalah hak mereka, dan untuk itu, siapa pun tidak berhak untuk mengendalikannya karena bagi mereka kebebasan harus diupayakan.

## Penutup

Berdasarkan data, fakta, dan analisis di atas, maka kasus Femen sebagai sebuah bentuk gerakan di Eropa dapat ditarik kesimpulan ke dalam beberapa bagian berikut ini. Femen memiliki kelebihan dalam hal banyaknya massa mereka di Eropa dan tidak terbatas pada satu negara. Femen tidak hanya memiliki basis massa di Ukraina, melainkan juga di berbagai negara lain seperti Perancis, sehingga kekuatan mereka sebagai salah

satu aktor hubungan internasional terkait isu gender perlu diperhitungkan. Namun, pilihan tindakan Femen pada cara mereka melakukan aksi dengan bertelanjang dada dan bersifat anarkis menimbulkan stigma negatif, sehingga hal itu justru mendapat kritik dari berbagai pihak dan akan sulit untuk memperoleh simpati dari masyarakat internasional, termasuk dari kelompok perempuan itu sendiri.

Manuver Femen di wilayah Eropa, hingga saat ini masih dapat diperhitungkan. Ini disebabkan karena pergerakan mereka bersifat jangka panjang, jadi bukan terbatas pada waktu dan isu tertentu. Seperti ketika mereka melakukan protes terhadap Rusia atas invasi yang dilakukan terhadap Ukraina. Pada konteks ini Femen memiliki lebih banyak ruang di mata internasional. Selain itu, mulai berkembangnya kesetaraan gender dan mudahnya informasi menyebar dari satu Negara ke Negara lain dapat memperkuat eksistensi dari Femen itu sendiri. Ini sekaligus menunjukkan bahwa gerakan Femen telah memasuki gelombang ketiga dalam Feminisme. Tantangan yang mungkin akan memberikan ancaman bagi Femen terletak pada cara mereka melakukan aksi mereka. Jika mereka tidak mengubah cara mereka, bukan tidak mungkin akan terus menuai kritik yang lebih besar serta pandangan buruk dari masyarakat internasional. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat internasional mulai berpikir lebih rasional dan objektif.

## Referensi

- Arbaoui, L. (2014, March 23). *FEMEN activists Interrupt an Islamic Conference Held in Berlin*. Moroccoworldnews.Com. <https://www.moroccoworldnews.com/2014/03/126227/femen-activists-interrupt-an-islamic-conference-held-in-berlin>
- Arjani, N. L. (2022). Feminisasi Kemiskinan dalam Kultur Patriarki. *Studi Jender SRIKANDI*, 6(1), 2–10.
- Beers, B. (2022, September 21). *Checks and Balances: Definition, Examples, and How They Work*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/c/checks-and-balances.asp>
- Biswas, S. (2015, November 24). *Beyond bare chests and bellows: What is FEMEN and why do they go topless?* India Today. <https://www.indiatoday.in/who-is-what-is/story/beyond-bare-chests-and-bellows-what-is-femen-and-why-they-go-topless-263196-2015-09-16>
- Boyd, C. (2018, November 10). *Topless FEMEN protesters dragged away by police outside Arc de Triomphe ahead of WWI service* | Daily Mail Online. Dailymail.Co.Uk. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-6375059/Topless-FEMEN-protesters-dragged-away-police-outside-Arc-Triomphe-ahead-WWI-service.html>
- Calvo, A. (2017, January 17). *Bare-breasted FEMEN activist grabs Trump statue by crotch* | Reuters. Reuters.Com. <https://www.reuters.com/article/us-usa-trump-spain-femen-idUKKBN1511JP>

- Chandani, P. (2022, October 3). *Here's all you want to know about the self-styled feminists and naked shock troops of Ukraine*. Indulgexpress.Com. <https://www.indulgexpress.com/msociety/2022/mar/10/heres-all-you-want-to-know-about-the-self-styled-feminists-and-naked-shock-troops-of-ukraine-39534.html>
- Euronews. (2019, December 10). *"Stop Putin's war!" topless Femen protesters yell ahead of Ukraine summit in Paris*. Euronews. <https://www.euronews.com/video/2019/12/10/stop-putin-s-war-topless-femen-protesters-yell-ahead-of-ukraine-summit-in-paris>
- Femen. (n.d.). *About Us – FEMEN*. Femen.Org. Retrieved April 8, 2023, from <https://femen.org/about-us/>
- Forteza, A., & Pereyra, J. S. (2017). *The trade-off between governance and checks and balances*.
- Frederick, F. (2014, November 25). *Femen stage topless protest as Pope visits Strasbourg*. France 24. <https://www.france24.com/en/20141125-pope-visit-strasbourg-femen-activist-protest-nude-photo-france>
- Gleadow, E. (2022, March 3). *Topless protesters march on Russian embassy against Putin's brutal Ukraine invasion—Daily Star*. Dailystar.Co.Uk. <https://www.dailystar.co.uk/news/world-news/topless-protesters-march-russian-embassy-26375876>
- Kholdnova, A. (2022, August 22). *Femen activists staged an action during a photoshoot of Chancellor Olaf Scholz in Germany*. <https://babel.ua/en/news/83263-femen-activists-staged-an-action-during-a-photoshoot-of-chancellor-olaf-scholz-in-germany>
- Majelis Umum PBB. (1948). *DEKLARASI UNIVERSAL HAK ASASI MANUSIA*. [https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--\\$R48R63.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--$R48R63.pdf)
- Muhaimin. (2015, May 2). *Para Aktivis Topless Hebohkan May Day di Paris*. SINDOnews.com. <https://international.sindonews.com/berita/996437/41/para-aktivis-topless-hebohkan-may-day-di-paris>
- Rampton, M. (2015, October 25). *Four Waves of Feminism | Pacific University*. Pacific.Edu. <https://www.pacificu.edu/magazine/four-waves-feminism>
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Steenhard, R. (2013, September 27). *Women's Rights and the Emergence of a New Wave of Feminism in Ukraine: The FEMEN Movement | Peace Palace Library*. Peacepalacelibrary.Nl. <https://peacepalacelibrary.nl/blog/2013/womens-rights-and-emergence-new-wave-feminism-ukraine-femen-movement>
- Thisisgender. (2013, April 12). *Muslimah Berbagai Negara Protes Aksi Feminis Ukraina. This Is Gender*. <https://thisisgender.com/muslimah-berbagai-negara-protes-aksi-femen/>

Yulia, A. (2012, September 2). *FEMEN Dan Cita-Cita Revolusi Feminis*. Berdikarionline.Com. <https://www.berdikarionline.com/femen-dan-cita-cita-revolusi-perempuan/>